

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia bisnis saat ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan sejenis akan semakin tajam. Untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan dalam persaingan yang semakin tajam dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang bila ingin tetap bertahan dan memiliki keunggulan daya saing yang tinggi.

Menurut Kasmir (2009:128) Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban kuangnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pemberian produksi-penjualan-penagihan). Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dengan aktiva dengan terpaksa, dan dalam bentuk yang paling parah, mengarah pada kebangkrutan. Berbagai skenario ini memperlihatkan ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya akan dipertanyakan. Dipandang dari sisi ini, semua ukuran analisis menjadi kurang penting dibanding likuiditas. Meskipun ukuran akuntansi mengasumsi kelangsungan hidup perusahaan, analisis perlu selalu menilai keabsahan asumsi ini dengan menggunakan ukuran likuiditas. Likuiditas sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:264) persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau melalui pesanan

yang ada pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan penurunan harga oleh karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos dan pemeliharaan terhadap persediaan. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2016) memperoleh hasil perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2014) memperoleh hasil perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudargono (2015) memperoleh hasil perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016) memperoleh hasil perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

Menurut Kasmir(2009) perputaran piutang merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan penambahan tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagi kembali ke dalam kas perusahaan. Pemberian kredit sudah lazim dilakukan oleh perusahaan saat ini, jika melakukan pembayaran tunai seperti yang ditawarkan perusahaan, kontinuitas perusahaan akan menjadi sesuatu yang sulit di realisasikan, karena mungkin saja perusahaan lain menawarkan kemudahan lewat pemberian kredit. Oleh karena itu penjualan secara kredit menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dalam meningkatkan volume penjualannya dan dalam mempertahankan eksistensinya. Penjualan secara kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan akan berubah menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang oleh pelanggan atau konsumen. Perputaran piutang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan liquid. Apabila perputaran piutang rendah, maka kondisi modal yang ada juga akan rendah sehingga dikatakan illiquid atau tidak

liquid. Jadwal jatuh tempo akan mengarahkan perusahaan pada kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Perusahaan harus benar-benar teliti didalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kualitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2016) memperoleh hasil perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudargono (2015) memperoleh hasil perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) memperoleh hasil perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016) memperoleh hasil perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan

Kasmir (2009) menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam suatu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Perputaran modal sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan.

Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2016) memperoleh hasil perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016) memperoleh hasil perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Debbianita (2012) memperoleh hasil perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak (2015) memperoleh hasil perputaran modal kerja secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya memotivasi peneliti untuk meneliti kembali tentang “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2019-2021”.

Tabel 1.1

Rata-Rata Likuiditas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2019-2021

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Inventori Turnover</i>	<i>Receivable turnover</i>	WTC
2019	2.814	4.615	9.298	1.543
2020	2.808	4.589	8.263	1.510
2021	2.441	5.097	8.818	3.623

Sumber: Data Diolah, 2022

Pada tabel di atas terlihat bahwa sepanjang tahun 2019-2021 likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan. *Current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, karena rendahnya *current ratio* menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya menunjukkan ada masalah dalam likuiditas. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan (Sumarni, 2022).

Selanjutnya, nilai *inventori turnover* yang menunjukkan perputaran persediaan perusahaan terlihat bahwa pada tahun 2019 nilai *inventori turnover* sebesar 4,615. Kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 4,589, namun, kembali meningkat menjadi sebesar 5,097. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid semakin baik. Perusahaan dengan persediaannya yang semakin tinggi dapat dikatakan makin efisien dalam mengelola persediaan, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik. Untuk itu perlu di tentukan keseimbangan dengan menggunakan rasio perputaran persediaan.

Dilihat dari perputaran piutang yang dihitung menggunakan *Receivable turnover* bahwa pada tahun 2019 nilainya sebesar 9,298, lalu menurun pada tahun 2020 menjadi sebesar 8,263, dan kembali meningkat menjadi sebesar 8,818. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi rasio *Receivable turnover* menunjukkan bahwa modal kerja yang di tanamkan dalam piutang makin rendah. Berdasarkan

perputaran modal kerja atau *working capital turn over*, terlihat bahwa pada tahun 2019 perputaran modal kerja atau *working capital turn over* sebesar 1,543, dan sedikit menurun menjadi 1,510 pada tahun 2020. Namun, naik secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 3,623. Perputaran modal kerja yang tinggi, disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Ketentuan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi mahasiswa.
Untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran modal terhadap likuiditas perusahaan.
2. Bagi perusahaan.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengungkapan perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran modal kerja perusahaan seperti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi lembaga pendidikan.
Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan acuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory dikemukakan oleh Spensi tahun 1973. *Signalling Theory* merupakan kegiatan pendanaan manajer yang dipercaya dapat menumbuhkan nilai dari saham perusahaan. Teori ini menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan informasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Jugiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan, terutama

bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh penggunaan laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian persediaan

Secara umum persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk tujuan dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Kasmir (2013: 264) adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau melalui pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan. Persediaan

barang dagangan adalah semua barang milik badan usaha koperasi yang disimpan di gudang atau ditempat penyimpanan yang ditunjuk yang dimaksudkan untuk dijual kembali pada setiap waktu sebagai usaha pokok badan usaha koperasi (tugiman, 2010;27) dalam penelitian Astika (2015).

Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif sebagaimana pembelanjaan pada aktiva tetap, besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai efek yang terdapat laba perusahaan.

Perubahan dalam persediaan barang akan dipengaruhi oleh harga-harga dan banyaknya barang-barang. Banyaknya persediaan barang tergantung dari permintaan para langganan dan taksiran manajemen tentang ramalan di waktu yang akan datang.

2.2.2 Besar Kecilnya Persediaan Dalam Perusahaan

Menurut Asika (2015) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan adalah:

1. Faktor resiko kehabisan persediaan
2. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang disatu pihak dengan biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan dilain pihak
3. Sifat penyesuaian skedul produksi dengan pesanan ekstra
4. Sifat saringan industri

5. Hubungan antara biaya penyimpanan digudang dengan biaya kehabisan persediaan.

Adanya investasi pada persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beberapa biaya misalnya biaya penyimpanan persediaan, biaya perawatan gudang, resiko kerugian karena kerusakan, keusangan, turunnya kualitas bahkan kehilangan. Semua biaya yang berkaitan dengan persediaan tersebut akan mempekecil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Demikian pula sebaliknya, apabila persediaan terlalu kecil dibandingkan kebutuhan akan menekan keuntungan juga karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan *full-capacity*. Tidak tercapainya *fullcapacity* berarti "*capital asset*" dan "*direct lubur*" tidak dapat didayagunakan secara optimal, sehingga akan mempertinggi rata-rata yang pada akhirnya akan menekan keuntungan perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2.2.3 Perputaran Persediaan

Untuk mengevaluasi posisi persediaan barang dagangan, maka perlu dihitung tingkat perputaran persediaan barang dagangannya. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan merupakan ratio antara jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persedian yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam waktu satu tahun.

Tingkat perputaran persediaan mengukur koperasi dalam memutarakan barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran, akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan penurunan harga oleh karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos dan pemeliharaan terhadap persediaan. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

Dengan diketahuinya tingkat perputaran persediaan, akan diketahui pula hari rata-rata barang disimpan dari dalam gudang yaitu dengan membagi hari dalam satu tahun dengan perputaran persediaan. Hari rata-rata barang disimpan di gudang akan bermanfaat untuk menilai efisiensi dalam persediaan. Penilaian tingkat efisiensi ini dilakukan dengan cara membandingkan standar lama penyimpanan persediaan yang digunakan atau dengan perusahaan lain yang sejenis.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*). Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Formulasi dari inventory turnover adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2013) :

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}} \times 100\%$$

2.3 Piutang

2.3.1 Pengertian piutang

Piutang adalah harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Menurut Tarida (2012) dalam Astika(2015) piutang merupakan unsur aktiva lancar yang relatif mudah dicairkan. menurut Neneng sri (2016) dalam Asika(2015) piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul akibat dari pelaksanaan politik penjualan kredit.

2.3.2 Klasifikasi piutang

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) dalam Astika (2015) piutang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

Merupakan jenis piutang yang diperkirakan dapat ditagih antara 30-60 hari. Piutang wesel merupakan jenis piutang yang periode kreditnya lebih dari 60 hari, sedangkan piutang lain-lain merupakan jenis piutang yang jika dapat ditagih dalam waktu 1 tahun diklasifikasikan sebagai aktiva

lancar. Namun jika piutang itu tidak dapat ditagih dalam waktu 1 tahun diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

2. Piutang Lain-lain

Merupakan piutang yang timbul dari kegiatan diluar aktivitas normal perusahaan bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, seperti :

- a. Persekot dalam kontrak perusahaan.
- b. Klaim atas perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang.
- c. Klaim terhadap perusahaan asuransi terhadap kerugian-kerugian yang dipertanggung jawabkan.
- d. Klaim terhadap pegawai perusahaan.
- e. Klaim terhadap retribusi pajak.
- f. Piutang deviden

Berkaitan dengan penggolongan piutang, Kosasih (2002) dalam Astika (2015) menjelaskan bahwa “piutang usaha timbul dari transaksi penjualan normal atas barang atau jasa yang dilakukan secara teratur, sedangkan piutang lain-lain timbul dari transaksi yang diluar normal. Piutang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Sumber terjadinya piutang
- b. Bentuk penjanjian piutang
- c. Tujuan penyajian dalam laporan keuangan
- d. Pengklasifikasi piutang menurut sumber terjadinya piutang dagang

Piutang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa secara kredit yang dihasilkan perusahaan dalam aktiva normal perusahaan, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih kurang dari satu periode dalam bentuk uang. Oleh karena itu barang yang akan dititipkan tidak dicatat sebagai piutang sampai saat barang-barang tersebut telah dijual.

Martono dan Harjito (2007) dalam Astika (2015) menyebut bahwa untuk tujuan laporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan piutang tidak lancar. Selanjutnya piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang dan piutang non dagang.

1. Piutang Dagang

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian operasi bisnis normal. Piutang dagang disubklasifikasikan lagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

a. piutang Usaha

piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yg dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30-60 hari.

b. wesel Tagih

wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat digolongkan dalam dua (2) jenis, yaitu :

1. wesel tagih berbunga

wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

2. Wesel tagih tanpa bunga

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadangkadang disebut bunga implisit atau bunga efektif.

2. Piutang Non Dagang

Piutang non dagang adalah tagihan-tagihan yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa. Sejumlah contoh piutang non-dagang dari berbagai transaksi misalnya :

- a. uang muka kepada karyawan staf
- b. uang muka kepada anak perusahaan
- c. piutang deviden dan bunga

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Astika (2015) dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit

Besar kecilnya volume penjualan kredit yang ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan, semakin besar volume penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang ditetapkan perusahaan maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka cepat pengambilan piutang. Sehingga jumlah piutang perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin lunak syarat pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan Tentang Pembayaran Kredit

Daka penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan balas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang ditetapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga jumlah [piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan dalam megumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif, bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecil jumlah piutang

perusahaan. Namun, bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar Dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar dari para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang akan lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

2.3.4 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir(2009) perputaran piutang merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang di tanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagin perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan penambahan tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai

piutang tersebut dapat tertagi kembali ke dalam kas perusahaan. Rumus untuk menghitung perputaran piutang sebagai berikut (Kasmir (2009)):

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{penjualan perhari}} \times 100\%$$

2.3.4 Resiko Kerugian Piutang

Setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan akan mengandung resiko yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini resiko hanya bisa dikendalikan agar berada dalam batas yang wajar. Resiko yang timbul karena transaksi penjualan kredit disebut resiko kerugian piutang. I kadek Sandi (2015) dalam penelitiannya mengatakan semakin besar *Day's receivable* suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul bkarena tidak tertagihnya piutang (*allowance for bed debt*) bererti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (*overstated*). Resiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Resiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang

Resiko ini terjadi apabila jumlah resiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganan yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2. Resiko tidak dibayarkan sebagian piutang

hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan bahkan bisa mengakibatkan kerugian bila jumlah piutang yang diterima kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit.

3. Resiko keterlambatan pelunasan kredit

Hal ini akan menimbulkan adanya tambahan dana untuk biaya penagihan kepada peminjam.

4. Resiko tertanamnya modal dalam piutang

Resiko ini terjadi karena adanya tingkat pemutaran piutang yang rendah sehingga akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar. Hal ini juga dapat mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif.

2.4 Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk usaha apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha maka ia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya ini. Dalam pengertian diatas modal dikatakan sebagai sejumlah uang. Sebenarnya pengertian modal tidak hanya sebatas pada sejumlah uang saja, melainkan juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk usaha. Menurut Kasmir (2009:248) adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja

juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.” Ada juga beberapa ahli yang mengartikan modal, diantaranya seperti yang disebutkan dalam buku Bambang Riyanto (2001)dalam Astika (2015), antara lain :

1. Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).
2. Schwiedland, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun modal dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, batrang-barang dagangan, dan lain-lain.
3. Meij, mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal.
4. Polak, mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal.

2.4.1 Pembagian Modal

Kasmir (2009) menyatakan di dalam suatu neraca perusahaan, akan terlihat dua gambaran modal, yaitu :

1. Modal Aktif

Yaitu modal yang tertera disebelah debet dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Modal aktif dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Berdasarkan cara dan lamanya perputaran :

1. Aktiva lancar yaitu aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun)
 2. Aktiva tetap yaitu aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.
- b. Berdasarkan fungsi pekerjaannya aktiva di dalam perusahaan
1. Modal kerja
 2. Modal tetap
2. Modal pasif
- Yaitu modal yang tertera disebelah kredit dari neraca, yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh. Modal pasif dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:
- a. Berdasarkan asalnya
1. Modal sendiri atau modal badan usaha, yaitu modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dan lain-lain)
 2. Modal asing atau modal kreditur (hutang), yaitu modal yang berasal dari kreditur, yang merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan.
- b. Berdasarkan lamanya penggunaan
1. Modal jangka panjang
 2. Modal jangka pendek

2.4.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain-lain. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan kembali lagi masuk keperusahaan melalui hasil penjualan atau pun produksinya. Uang yang berasal dari penjualan tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasional selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus berputar selama perusahaan menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Kasmir (2009) menyatakan modal kerja adalah yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang dimiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode. Adanya beberapa konsep modal kerja, yaitu :

1. konsep Kuantitatif

konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dan yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)

2. konsep Kualitatif

konsep ini menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Sejumlah dana yang dimiliki yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

2.4.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Riyanto (2010) dalam Oktaviana (2013) mengklasifikasikan modal kerja menjadi dua yaitu :

a. Modal Kerja Permanent (*permanent working capital*)

modal kerja permanent yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

permanent working capital ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Modal kerja primer (*primer working capital*) yaitu, jumlah modal kerja minimum yang ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu, jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luar produksi yang normal atau dinamis.

b. Modal Kerja Variabel (*variabel working capital*)

Modal Kerja Variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Modal Kerja Musiman (*season working capital*) yaitu, modal kerja yang berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musiman
2. Modal Kerja Siklis (*cyclical working capital*) yaitu, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
3. Modal Kerja Darurat (*emergency working capital*) yaitu, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh adanya keadaan yang tidak diketahui sebelumnya misalnya, adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak.

2.4.4 Pentingnya Modal Kerja

Perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tidak bisa terlepas dari faktor modal kerja. Jumlah modal kerja yang cukup harus dimiliki oleh perusahaan, yaitu modal kerja dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasional sehari-hari. Tersedianya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Kasmir (2009) mengemukakan beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dengan memiliki modal kerja yang cukup, antara lain :

1. Memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Tujuan diatas akan dicapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja. Dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya. Hal-hal yang dapat diperhatikan dalam mengelola modal kerja adalah menentukan besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Kekeliruan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan kurang menguntungkan bagi perusahaan. Pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan atau badan usaha tidak hanya dalam hubungan untuk memelihara atau mempertahankan kontinuitas badamn usaha yang bersangkutan, namun juga harus

diperhatikan efisiensi dan profitabilitasnya. Keseimbangan modal kerja harus diperhitungkan secara tepat sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja yang dapat mengakibatkan tidak stabilnya operasional perusahaan.

2.4.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan terpenuhinya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kasmir (2009) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, antara lain:

1. Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa atau industri. Kebutuhan modal kerja dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan esdiaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Untuk meningkatkan penjualan biasanya dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui peneualan secara kredit. Penjualan barang

secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya di ansur (di cicil) beberapa kali untuk jangkawaktu tertentu.

3. Waktu produksi

Makin lama waktu yang di gunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya makin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi, maka makin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Malin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.4.6 Sumber Modal Kerja

Perusahaan dapat memperoleh modal kerja dengan mengetahui sumber-sumbernya. Menurut Kasmir (2009) secara umum modal kerja perusahaan berasal dari :

- a. hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu.

- b. Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat dibunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisi antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.
- c. Penjualan aktiva tetap, maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
- d. Penjualan saham artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.
- e. Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.
- f. Memperoleh pinjaman artinya pinjaman diperoleh dari kreditur terutama pinjaman jangka pendek.
- g. Dana hibah, artinya diperoleh dari berbagai lembaga. Dana hibah ini digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembaliannya.

2.4.7 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2009) penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasanya dilakukan perusahaan untuk tujuan :

1. pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya perusahaan untuk operasional lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin).
6. Pembayaran hutang jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

2.4.8 Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu

periode atau dalam suatu periode menurut Kasmir (2009), dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan 2 metode, yaitu :

a. metode ketertarikan dana (*siklus daur dana*)

metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama. Menurut siklus atau daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu tertanam, sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

b. Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja sebagai berikut (Kasmir (2009):

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2.5 Likuiditas

Menurut Kasmir (2009:129), Rasio likuiditas merupakan “Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi norma suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-

penjualan-penagihan). Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

2.5.1 *Current Ratio*

Current Rasio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya perusahaan, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawa nilai dari yang tercantum di neraca, namun tetap akan mendapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Kasmir (2009) adapun formulasi *current ratio* (*CR*) adalah sebagai berikut

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2.5.2 *Quick Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan

ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasikan menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam daripada *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Adapun formulasi dari *quick ratio* menurut Kasmir (2009) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Sebelumnya

Adapun peneliti terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan. Memeroleh hasil perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindia (2016) tentang pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih (2012) tentang pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2012) tentang pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Debbianita (2012) melakukan penelitian tentang perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan. Memperoleh hasil perputaran piutang dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Astika (2015) melakukan penelitian tentang perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Memperoleh hasil perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2015) meneliti tentang pengaruh modal kerja dan arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling*, berdasarkan 33 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan observasi sebanyak 24 sampel. Memperoleh hasil perputaran modal kerja dan arus kas berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan Loda Ina (2019) meneliti perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, periode 2015-2017.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan, jumlah amatan selama 3 tahun adalah sebanyak 90 pengamatan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel perputaran persediaan dan variabel perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Variabel perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Sienny Merciana (2019) meneliti pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan. Memeroleh hasil bahwa variabel perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sedangkan variabel perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.